

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang penting karena memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Setiap 100 gram buncis mengandung 35,0 kalori; 2,4 gram protein; 0,2 gram lemak; 7,4 gram karbohidrat; 65,0 mg kalsium; 44,0 gram fosfor; 1,1 gram besi; vitamin A 630,0 mg; vitamin B 0,8 mg; vitamin C 19,0 mg; dan air 88,9 gram (Anonim, 1999). Buncis memiliki potensi ekonomi yang sangat baik, sebab peluang pasarnya Buncis mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, pendapatan negara melalui ekspor, pengembangan agribisnis, dan perluasan kesempatan kerja (Setianingsih dan Khaerodin, 2003).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (2017), Produksi tanaman sayur-sayuran dan buahan semusim di Kalimantan mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, salah satunya yaitu produksi tanaman buncis. pada tahun 2016 produksi buncis di Kalimantan Barat 963,5 ton dengan luas panen 335 ha atau setara 2,9 ton/ha mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu 723,6 ton dengan luas panen 375 ha atau setara dengan 1,9 ton/ha. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan produksi buncis secara intensifikasi pada lahan yang cukup berpotensi bagi tanaman buncis, salah satunya yaitu pada tanah aluvial.

Tanah aluvial merupakan salah satu media tumbuh tanaman yang penyebarannya cukup luas di Indonesia termasuk di Kalimantan Barat. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (2010), Luas tanah aluvial di Kalimantan barat yaitu 1.871.074 ha atau sekitar 2 juta ha terluas setelah tanah PMK. Sehingga sangat berpotensi untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan produksi buncis.

Tanah aluvial sebagai media tumbuh tanaman buncis secara keseluruhan mempunyai sifat fisik yang kurang baik bagi tanaman, yaitu kondisi tanah yang keras pada musim kemarau dan teguh pada waktu lembab, ketersediaan unsur hara rendah, memiliki lapisan olah yang dangkal dan bahan organik yang kurang tersedia (Sarief, 1986). Sehingga perlu pengelolaan lahan secara intensif dalam meningkatkan hasil produksi tanaman. Usaha peningkatan produksi buncis dengan perluasan lahan

budidaya pada tanah aluvial perlu diimbangi dengan usaha intensifikasi seperti penambahan bahan organik berupa bokasi eceng gondok.

Eceng gondok merupakan salah satu gulma air yang perkembangannya sangat cepat sehingga apabila gulma ini tidak dikendalikan dapat merugikan masyarakat terutama yang tinggal di sekitar perairan, karena dapat mengganggu lalu lintas perairan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemanfaatan eceng gondok dalam usaha pertanian dengan menggunakannya sebagai bahan baku bokasi. Bokasi eceng gondok merupakan pupuk organik hasil pengomposan yang diuraikan oleh mikroba yang hasil akhirnya dapat menyediakan unsur hara dan sebagai asupan bahan organik yang dapat memperbaiki kondisi lahan secara fisik, kimia dan biologi. Salah satu manfaat yang diberikan bokasi eceng gondok yaitu dapat menggemburkan tanah, memperbaiki struktur dan porositas tanah, meningkatkan komposisi mikroorganisme tanah, dan meningkatkan daya ikat tanah terhadap air.

Penambahan pupuk NPK dalam kegiatan budidaya tanaman sangat perlu dilakukan karena keberadaan unsur hara di dalam tanah tidak mencukupi kebutuhan suatu tanaman. Unsur hara di dalam tanah sangat mudah terikat dalam kondisi pH tanah masam dan akan mudah tercuci mengikuti aliran air, sehingga dalam kegiatan budidaya penambahan unsur hara melalui pupuk sangat perlu dilakukan.

B. Masalah Penelitian

Tanah sebagai media tumbuh suatu tanaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selain dari faktor genetik tanaman. Kapasitas tanah yang digunakan dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman relatif terbatas dan sangat tergantung dari sifat dan ciri lahan yang digunakan. Tanah aluvial yang digunakan sebagai media tumbuh tanaman buncis secara keseluruhan mempunyai sifat fisik yang kurang baik, diantaranya adalah kemantapan agregat yang kurang stabil, struktur tanah yang padat, tingginya bobot isi dan porositas yang rendah serta ketersediaan unsur hara yang rendah sehingga perlu dilakukan intensifikasi yaitu dengan cara menambahkan bahan organik dan pupuk NPK pada tanah.

Pemanfaatan eceng gondok sebagai bokasi perlu dilakukan untuk memperbaiki sifat fisik pada tanah aluvial dan merupakan salah satu cara yang dapat

dilakukan. Karena dengan penambahan bahan organik pada tanah akan diperoleh kesesuaian tanah secara fisik yang diinginkan tanaman serta dapat membantu memperbaiki sifat biologi pada tanah serta perlu adanya penambahan pupuk NPK sebagai asupan unsur hara dalam tanah sehingga kebutuhan unsur hara sebagai bahan makanan tanaman akan tercukupi secara sempurna, oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi buncis pada tanah aluvial yaitu dengan pemberian dosis yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terjadi interaksi antara berbagai dosis bokasi eceng gondok dan pupuk NPK dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil buncis pada tanah aluvial.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi dari dosis bokasi eceng gondok dan pupuk NPK dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil buncis pada tanah aluvial.